



Pengembangan Video Dokumenter sebagai Media Promosi Potensi dan Identitas Desa Rulung Mulya Kecamatan Natar Lampung Selatan

Development of a Documentary Video as a Promotional Medium for the Potential and Identity of Rulung Mulya Village, Natar District, South Lampung

Nuraini ^{1*}, Nurul Hidayah ², Dini Aulia Rohmah ³, Nurul Meutia Hernita ⁴, Reonika Puspita Sari ⁵

¹⁻⁵ Universitas Islam Negeri Jurai Siwo Lampung, Indonesia

Email : nuraini16c@gmail.com ¹, nh944211@gmail.com ², saputridini999@gmail.com ³, nurul01042019@gmail.com ⁴, reonika1992@gmail.com ⁵

*Penulis Korespondensi : nuraini16c@gmail.com

Riwayat Artikel:

Naskah Masuk: 15 Agustus 2026;

Revisi: 31 Agustus 2026;

Diterima: 14 September 2026;

Terbit: 19 September 2026;

Keywords: Documentary Video; Human Interest; Participatory Documentation; Village Identity; Village Potential.

Abstract. Showcasing a village's potential requires documentation that bridges information about the area with the lived experiences of its residents. Economic activities, agricultural practices, social interactions, and daily life in Rulung Mulya Village have not yet been comprehensively captured in structured audiovisual documentation. This community service initiative aimed to produce a documentary video through the "Village through the Lens" (*Desa dalam Lensa*) program, serving as a medium to showcase the village's potential and identity while creating a digital archive. The project was carried out in Rulung Mulya Village, Natar District, South Lampung Regency, during the second Community Service Program (*Kuliah Kerja Nyata*) period of 2026. A participatory documentation method with a human-interest approach was employed. Field information was compiled descriptively, highlighting the interconnections between the environment, resident activities, local potential, challenges, and community aspirations. The project resulted in a documentary video lasting approximately five to seven minutes, structured to cover the village introduction, community life, potential, challenges, hopes, and future outlook. Interview footage and shots of resident activities formed the core narrative elements, while supplementary photos and recordings provided material for archiving. Evaluation identified sound quality, visual variety, time management, and archive organization as areas requiring further improvement. While the initiative successfully produced documentation to help introduce the village to a wider audience, the effectiveness of promotional efforts and impacts on the community's economic status were not measured. Ensuring the project's sustainability requires file management by local partners, information updates, and the active involvement of youth in village content production.

Abstrak

Potensi desa memerlukan dokumentasi yang mampu menghubungkan informasi tentang wilayah dengan pengalaman masyarakat yang menghidupinya. Aktivitas ekonomi, perkebunan, interaksi sosial, dan kehidupan sehari-hari di Desa Rulung Mulya belum seluruhnya tersusun dalam dokumentasi audiovisual yang terarah. Kegiatan pengabdian ini bertujuan mengembangkan video dokumenter melalui program Desa dalam Lensa sebagai media pengenalan potensi, penyajian identitas, dan penyediaan arsip digital desa. Kegiatan dilaksanakan di Desa Rulung Mulya, Kecamatan Natar, Kabupaten Lampung Selatan, pada masa Kuliah Kerja Nyata Periode 2 Tahun 2026. Metode yang digunakan adalah dokumentasi partisipatif dengan pendekatan *human interest*. Informasi lapangan disusun secara deskriptif berdasarkan keterkaitan antara lingkungan, aktivitas warga, potensi lokal, tantangan, dan harapan masyarakat. Hasil kegiatan berupa video dokumenter berdurasi sekitar lima hingga tujuh menit dengan susunan cerita pengenalan desa, kehidupan masyarakat, potensi, tantangan, harapan, dan masa

depan. Rekaman wawancara dan gambar aktivitas warga menjadi unsur utama penyajian cerita, sedangkan foto serta rekaman pendukung menyediakan bahan untuk pengarsipan. Evaluasi menempatkan kualitas suara, variasi gambar, pengelolaan waktu, dan penataan arsip sebagai aspek yang perlu dikembangkan. Kegiatan ini menghasilkan media dokumentasi yang dapat mendukung pengenalan desa, sementara efektivitas promosi dan perubahan ekonomi masyarakat belum menjadi hasil yang diukur. Keberlanjutan kegiatan memerlukan pengelolaan berkas oleh mitra, pembaruan informasi, dan pelibatan pemuda dalam produksi konten desa.

Kata Kunci: Dokumentasi Partisipatif; *Human Interest*; Identitas Desa; Potensi Desa; Video Dokumenter.

1. LATAR BELAKANG

Kehidupan desa dapat dikenali melalui hubungan antara lingkungan, pekerjaan, dan pengalaman masyarakatnya. Lahan yang dikelola warga, kegiatan usaha, pertemuan sosial, serta aktivitas generasi muda merupakan bagian dari cerita yang membentuk pengenalan terhadap suatu wilayah. Cerita tersebut sering hadir dalam percakapan dan pengalaman langsung, tetapi tidak selalu tersimpan dalam dokumentasi yang dapat digunakan kembali. Ketiadaan dokumentasi yang terarah berisiko membuat informasi mengenai aktivitas dan potensi lokal hanya diketahui oleh orang yang pernah berkunjung atau memiliki hubungan dengan warga setempat.

Media audiovisual memberi ruang untuk menyatukan informasi mengenai tempat dengan suara orang yang menjalani kehidupan di dalamnya (Muslikhah & Pamungkas, 2022). Gambar memperlihatkan lingkungan dan aktivitas, sedangkan wawancara membantu menjelaskan makna kegiatan bagi masyarakat. Pemanfaatan video untuk pembangunan perdesaan juga menuntut perhatian terhadap proses keterlibatan warga. Panduan FAO mengenai video partisipatif menempatkan partisipasi masyarakat dalam perencanaan, pembuatan, dan penyebaran konten sebagai unsur penting pendekatan tersebut. (Food and Agriculture Organization of the United Nations (FAO), 2023) Pembuatan video desa karena itu perlu dimulai dari pengenalan kebutuhan komunikasi dan cerita yang dianggap penting oleh masyarakat.

Kegiatan dokumentasi memiliki relevansi dengan pengabdian mahasiswa karena menghasilkan bahan yang dapat dimanfaatkan mitra setelah kegiatan lapangan berakhir. Kemampuan melakukan wawancara, merencanakan pesan, dan menyunting gambar dapat diarahkan untuk membantu masyarakat menyampaikan informasi mengenai lingkungannya. Relevansi tersebut tampak dalam program Desa dalam Lensa, yang mengembangkan dokumenter profil Desa Rulung Mulya melalui penggabungan observasi, komunikasi dengan warga, dan produksi audiovisual. Orientasinya mencakup penyediaan media pengenalan desa sekaligus perekaman cerita masyarakat pada masa pelaksanaan KKN.

Kebutuhan pengabdian di Desa Rulung Mulya berangkat dari belum seluruhnya kehidupan dan potensi masyarakat terdokumentasi secara terarah dalam media audiovisual. Aktivitas ekonomi dan perkebunan, hubungan sosial, serta pengalaman warga merupakan bahan informasi yang memerlukan pemilihan dan penyusunan. Permasalahan yang ditangani berada pada penyediaan dokumentasi yang menghubungkan unsur-unsur tersebut menjadi cerita yang dapat diikuti khalayak. Kondisi ini tidak serta-merta menunjukkan bahwa desa sama sekali tidak mempunyai dokumentasi, melainkan menegaskan kebutuhan terhadap produk yang memiliki fokus dan alur penyajian.

Kebutuhan berikutnya berkaitan dengan representasi masyarakat. Informasi mengenai desa dapat menjadi terlalu umum apabila hanya berisi nama wilayah, gambar fasilitas, dan pernyataan mengenai keunggulan. Pengalaman warga diperlukan agar penonton memperoleh konteks mengenai pekerjaan, hubungan dengan lingkungan, dan harapan yang hidup di masyarakat. Pemilihan narasumber serta kegiatan yang direkam menjadi bagian penting untuk menghindari penyajian desa sebagai kumpulan objek visual tanpa penjelasan mengenai orang-orang yang memanfaatkannya.

Pengabdian terdahulu memperlihatkan beberapa arah pemanfaatan video desa. Meiji dan rekan-rekan menggabungkan pembuatan video profil Sumberejo dengan pelatihan kepada masyarakat dan pemuda untuk mendukung pengembangan potensi wisata.(Harda et al., 2021) Susila dan rekan-rekan mengembangkan video profil Desa Petang dengan perhatian pada pembaruan informasi serta kualitas dokumentasi potensi dan keunggulan desa.(Susila et al., 2022) Kedua kegiatan tersebut menunjukkan bahwa pengembangan media desa dapat diarahkan pada penyediaan produk maupun penguatan kemampuan pengelolanya. Program di Rulung Mulya mengambil fokus pada produksi dokumenter kehidupan masyarakat; pelatihan produksi bagi warga belum menjadi luaran yang dilaporkan.

Solusi yang dikembangkan adalah video dokumenter dengan pendekatan *human interest* melalui program Desa dalam Lensa. Alur cerita disusun dari pengenalan desa menuju kehidupan masyarakat, potensi lokal, tantangan, harapan, dan masa depan. Susunan ini dipilih untuk mengaitkan pengenalan wilayah dengan pengalaman orang yang tinggal di dalamnya. Keunggulan desa tetap menjadi perhatian, sementara persoalan dan harapan warga memberi konteks terhadap kebutuhan pengembangannya.

Tujuan kegiatan adalah mendokumentasikan aktivitas masyarakat, menyajikan potensi ekonomi dan sumber daya lokal, serta menyediakan media pengenalan identitas Desa Rulung Mulya. Artikel ini membahas proses produksi, karakteristik luaran, dan pelajaran pelaksanaan yang dapat digunakan dalam pengembangan kegiatan serupa. Kontribusinya berada pada

penerapan dokumentasi dengan keterlibatan warga dalam konteks KKN. Penilaian hasil difokuskan pada tersedianya produk dan kesesuaian penyajiannya dengan tujuan kegiatan; perubahan jangkauan promosi, kunjungan, atau pendapatan berada di luar pengukuran artikel ini.

2. KAJIAN TEORITIS

Media audiovisual menyampaikan pesan melalui gabungan unsur yang dapat dilihat dan didengar (Simarmata, 2021). Pada video desa, unsur visual dapat berupa lingkungan, aktivitas, ekspresi, dan tulisan identitas, sedangkan unsur audio meliputi wawancara, narasi, serta suara yang menyertai kegiatan. Setiap unsur perlu memiliki fungsi informasi yang jelas agar penonton dapat menghubungkan apa yang dilihat dengan penjelasan yang didengar. Penambahan gambar atau musik tanpa kaitan dengan isi berpotensi mengaburkan perhatian terhadap pesan utama.

Mayer dan Moreno menjelaskan bahwa pemrosesan informasi verbal dan visual memiliki kapasitas terbatas, sehingga rancangan multimedia perlu mengurangi unsur yang tidak membantu pemahaman. (Lailli et al., 2026) Teori tersebut berasal dari konteks pembelajaran dan dalam artikel ini digunakan sebagai pertimbangan penyusunan pesan, bukan sebagai bukti efektivitas promosi. Penerapannya pada dokumenter Rulung Mulya adalah mempertimbangkan hubungan narasi dengan gambar dan memberi ruang bagi suara narasumber. Ukuran keberhasilan penyajian tetap memerlukan evaluasi terhadap produk dan, apabila dilakukan, tanggapan penontonnya.

Video dokumenter dalam kegiatan ini dipahami sebagai karya audiovisual yang menyusun rekaman lingkungan, aktivitas nyata, dan keterangan narasumber menjadi penjelasan mengenai kehidupan desa. Materi lapangan merupakan dasar pembentukan cerita. Pemilihan gambar dan penyuntingan tetap melibatkan keputusan pembuat video, sehingga hasil akhir merupakan penyajian terpilih dari kehidupan masyarakat yang lebih luas. Batas ini perlu disadari agar sebuah dokumenter singkat tidak diperlakukan sebagai gambaran lengkap seluruh kondisi desa.

Lunch dan Lunch membedakan dokumenter yang terutama dibentuk oleh pembuat film dengan video partisipatif yang memberi masyarakat kendali terhadap cerita dan representasinya. (Lunch, 2006) Perbedaan tersebut membantu memperjelas posisi program: mahasiswa menjalankan fungsi produksi, sedangkan warga menyediakan pengalaman dan informasi melalui komunikasi serta wawancara. Keterlibatan warga dalam pemberian

informasi merupakan unsur partisipatif yang dapat dijelaskan, tetapi belum membuktikan bahwa seluruh keputusan produksi berada di tangan masyarakat.

Proses pengembangan dokumenter dapat diorganisasikan ke dalam praproduksi, produksi, dan pascaproduksi. Praproduksi mencakup penggalan informasi serta perencanaan cerita; produksi mencakup perekaman; pascaproduksi mencakup pemilihan dan penyusunan materi. (Bonaraja Purba, 2025) Pengorganisasian tahapan relevan untuk kegiatan KKN karena membantu menempatkan kebutuhan teknis dalam urutan kerja yang dapat dikelola.

Human interest menempatkan pengalaman manusia sebagai pintu masuk untuk memahami suatu persoalan (Rosdiana & Sari, 2023). Semetko dan Valkenburg menjelaskan bingkai *human interest* sebagai penyajian yang memberi wajah manusia atau sudut emosional pada peristiwa dan masalah. (Sahid, 2025) Konsep tersebut dikembangkan dalam kajian berita. Penggunaannya pada program ini merupakan adaptasi untuk penyusunan cerita dokumenter: aktivitas desa dihubungkan dengan pengalaman warga yang menjalaninya.

Pendekatan tersebut tidak mengharuskan cerita bersifat sedih atau dramatis. Kegiatan bekerja, berinteraksi, dan merencanakan masa depan juga dapat menghadirkan dimensi manusia. Pada dokumenter desa, wawancara membantu menjelaskan hubungan antara potensi lokal dan kehidupan sehari-hari. Gambar yang menyertai wawancara sebaiknya memperlihatkan konteks pernyataan. Harapan warga dapat menjadi bagian penutup selama tetap disajikan sebagai pandangan narasumber, bukan sebagai janji tentang keadaan desa di masa mendatang.

Komunikasi partisipatif dalam kegiatan ini mengacu pada proses penggalan informasi yang memberi ruang bagi warga untuk menyampaikan pengalaman dan menentukan hal yang relevan bagi cerita tentang desa. Panduan video partisipatif FAO menekankan keterlibatan pemangku kepentingan sepanjang pembuatan dan pembagian konten. (Food and Agriculture Organization of the United Nations (FAO), 2023) Kerangka tersebut dapat digunakan untuk membedakan partisipasi sebagai kehadiran dalam gambar dengan partisipasi sebagai pengaruh terhadap isi dan pemanfaatan media.

Penerapan pada program Desa dalam Lensa terutama terlihat dalam komunikasi dengan pemerintah desa dan wawancara masyarakat. Warga menjadi sumber pengetahuan mengenai aktivitas serta harapan yang diangkat. Mahasiswa memegang tanggung jawab teknis atas perekaman dan penyuntingan. Pembagian peran ini memungkinkan produksi berjalan, sekaligus menunjukkan ruang pengembangan berupa pelibatan warga dalam peninjauan draf, pemilihan materi, dan pengelolaan hasil. Ketiga bentuk keterlibatan terakhir merupakan arah penguatan kegiatan, bukan capaian yang diasumsikan telah terlaksana.

Promosi dalam artikel ini dimaknai sebagai penyediaan dan penyampaian informasi untuk memperkenalkan potensi desa kepada khalayak yang relevan. Potensi mencakup sumber daya, kegiatan ekonomi, dan aktivitas sosial yang dapat dijelaskan melalui dokumentasi. Identitas desa dioperasionalkan sebagai gambaran mengenai lingkungan dan kehidupan masyarakat yang ditampilkan dalam video. Pengertian tersebut membatasi pembahasan pada representasi dalam produk, sehingga tidak menyamakan identitas masyarakat yang kompleks dengan satu karya audiovisual.

Pengembangan video profil Desa Petang memperlihatkan penggunaan media untuk memperbarui informasi tentang potensi serta perkembangan desa. (Susila et al., 2022) Rujukan ini memberi dasar bagi penempatan video Rulung Mulya sebagai bahan pengenalan yang perlu diperbarui sejalan dengan perubahan kegiatan masyarakat. Ketersediaan produk belum menjamin informasi akan menjangkau khalayak. Manfaat promosi bergantung pula pada pemilihan saluran, ketepatan informasi, dan kesinambungan pengelolaan. Hubungan antara video dan dampak promosi karena itu perlu dipahami sebagai kemungkinan pemanfaatan yang masih memerlukan bukti penerimaan khalayak.

3. METODE PENELITIAN

Kegiatan dilaksanakan di Desa Rulung Mulya, Kecamatan Natar, Kabupaten Lampung Selatan, dalam program KKN Periode 2 Tahun 2026. Produksi dilakukan secara bertahap dengan menyesuaikan aktivitas warga, ketersediaan narasumber, dan kondisi lapangan. Materi dikumpulkan dari lingkungan permukiman, perkebunan, fasilitas umum, dan aktivitas sosial yang relevan. Pemerintah desa berperan sebagai mitra koordinasi dan penghubung dengan masyarakat, sedangkan mahasiswa KKN bertugas dalam perencanaan, wawancara, pengambilan gambar, penyuntingan, dan penyusunan laporan. Narasumber dipilih berdasarkan keterkaitan pengalaman dengan tema dokumenter, terutama aktivitas ekonomi, kehidupan sosial, dan harapan pengembangan desa.

Metode pengabdian berupa dokumentasi partisipatif dengan pendekatan *human interest* (Boari et al., 2024). Istilah partisipatif digunakan untuk menjelaskan keterlibatan warga dalam komunikasi dan penggalan cerita, sementara *human interest* menjadi dasar pemilihan sudut penyajian. Luaran yang dikembangkan berupa dokumenter profil dengan dukungan rekaman lingkungan dan aktivitas masyarakat. Kegiatan ini bukan pengujian pengaruh media melalui eksperimen; penilaiannya dilakukan secara deskriptif terhadap proses dan hasil produksi.

Pengumpulan informasi dilakukan melalui observasi, wawancara terbuka, dan dokumentasi (Purwanza et al., 2022). Observasi digunakan untuk mengenali lokasi dan aktivitas masyarakat, wawancara menggali pengalaman, potensi, tantangan, serta harapan warga, sedangkan dokumentasi menghasilkan foto dan rekaman audiovisual. Tahap awal meliputi observasi dan koordinasi dengan pemerintah desa serta masyarakat untuk memetakan bahan cerita, narasumber, dan kebutuhan gambar. Hasil pemetaan menjadi dasar penyusunan alur dokumenter yang mencakup pengenalan desa, kehidupan masyarakat, potensi, tantangan, harapan, dan masa depan.

Tahap persiapan mencakup penyiapan perangkat, penyimpanan data, pertanyaan wawancara, kebutuhan gambar, serta pembagian tugas. Tahap produksi dilakukan melalui perekaman lingkungan, kegiatan ekonomi dan perkebunan, interaksi masyarakat, serta wawancara dengan memperhatikan variasi gambar dan konteks cerita. Tahap pascaproduksi meliputi seleksi materi, penyusunan alur, penambahan narasi dan teks identitas, serta penyuntingan audio dan visual. Pemeriksaan akhir dilakukan untuk memastikan keterhubungan cerita dan kejelasan informasi sebelum video diekspor dengan durasi sekitar lima hingga tujuh menit. Tahap tindak lanjut mencakup penyerahan, pemutaran, atau publikasi video sesuai kesepakatan dengan pihak desa serta penyimpanan video dan bahan pendukung sebagai arsip digital.

Uraian kegiatan dianalisis secara deskriptif melalui pemilahan informasi yang berkaitan dengan tujuan program, penyusunan temuan menurut tahapan produksi, dan penarikan makna atas hasilnya. Rijali menjelaskan analisis kualitatif sebagai proses yang menghubungkan pengumpulan, reduksi, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. (Rijali, 2019) Prinsip tersebut digunakan untuk menata pembahasan mengenai proses produksi dan kesesuaian isi dokumenter. Pemilahan informasi membantu menjaga perbedaan antara capaian yang dilaporkan, interpretasi atas produk, dan rekomendasi tindak lanjut.

Evaluasi proses mencakup koordinasi, pengelolaan waktu, kelengkapan rekaman, dan keterlibatan narasumber. Evaluasi produk mencakup hubungan antarbabakan cerita, kejelasan informasi, serta mutu gambar dan suara. Artikel ini menggunakan evaluasi deskriptif dan tidak menyajikan skor kepuasan, persentase peningkatan pemahaman, atau statistik jangkauan. Ukuran capaian langsung adalah adanya dokumenter yang memuat tema kegiatan. Perbaikan kualitas suara, variasi gambar, dan penataan arsip menjadi dasar rekomendasi pengembangan.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Identifikasi Potensi dan Kebutuhan Dokumentasi

Pemetaan awal menempatkan kehidupan masyarakat sebagai fokus utama dokumenter. Lingkungan permukiman, perkebunan, aktivitas ekonomi, dan interaksi warga dipilih sebagai konteks visual yang merepresentasikan kehidupan desa. Pemilihan materi didasarkan pada kemampuannya menjelaskan aktivitas masyarakat, bukan sekadar menampilkan gambar yang menarik. Kebutuhan dokumentasi diarahkan pada penyusunan berbagai aktivitas desa menjadi satu alur cerita yang utuh melalui pemetaan tema, penentuan fungsi gambar, dan pengelompokan materi sesuai kebutuhan narasi. Pendekatan *human interest* diwujudkan melalui wawancara yang menempatkan narasumber sebagai penyampai pengalaman, potensi, dan harapan masyarakat sehingga dokumenter tidak hanya menampilkan keunggulan desa, tetapi juga menggambarkan kehidupan sehari-hari warga secara lebih kontekstual.

Pelaksanaan Produksi Dokumenter

Koordinasi dengan pemerintah desa dan komunikasi dengan warga menjadi dasar pengumpulan informasi dan penentuan narasumber. Informasi yang diperoleh kemudian disusun menjadi rancangan wawancara dan kebutuhan gambar. Produksi dokumenter menggabungkan rekaman lingkungan, aktivitas masyarakat, dan wawancara untuk menampilkan kehidupan desa secara kontekstual. Tahap penyuntingan dilakukan dengan memilih materi yang relevan, menyusun alur cerita, serta menyesuaikan audio dan visual agar informasi tersampaikan dengan jelas. Proses ini menegaskan pentingnya tahapan praproduksi, produksi, dan pascaproduksi dalam menghasilkan dokumenter yang terstruktur. Kekhasan program Desa dalam Lensa terletak pada penyajian kehidupan sehari-hari masyarakat yang diarahkan menuju gambaran potensi, tantangan, dan harapan warga Desa Rulung Mulya.

Luaran Video Desa dalam Lensa

Luaran utama kegiatan berupa satu video dokumenter profil Desa Rulung Mulya dengan durasi sekitar lima hingga tujuh menit. Penyajiannya memadukan gambar lingkungan, kegiatan masyarakat, wawancara, dan narasi. Durasi yang terbatas menuntut pemilihan informasi yang langsung berkaitan dengan tujuan program. Video diposisikan sebagai pengantar untuk mengenali desa dan bahan dokumentasi yang dapat digunakan kembali, bukan sebagai pengganti data profil desa yang lebih rinci.

Tabel 1. Struktur cerita dokumenter Desa dalam Lensa.

Bagian cerita	Isi utama	Fungsi dalam penyajian
Pengenalan desa	Lingkungan dan suasana wilayah	Memberi konteks tempat
Kehidupan masyarakat	Aktivitas keseharian dan interaksi warga	Menghadirkan pelaku cerita
Potensi lokal	Aktivitas ekonomi, perkebunan, dan sumber daya yang direkam	Memperkenalkan potensi melalui kegiatan nyata
Tantangan	Persoalan yang disampaikan narasumber	Menjelaskan konteks kebutuhan pengembangan
Harapan	Pandangan warga tentang perubahan yang diinginkan	Menampilkan aspirasi narasumber
Masa depan	Penutup yang merangkum arah harapan	Menghubungkan cerita dengan kemungkinan tindak lanjut

Susunan pada Tabel 1 menunjukkan hubungan antara ruang, kegiatan, dan suara masyarakat. Bagian pembuka memberi orientasi, kemudian perhatian beralih pada warga sebagai pelaku aktivitas. Bagian potensi ditempatkan setelah kehidupan masyarakat agar sumber daya lokal tidak disajikan terlepas dari pemanfaatannya. Penutup tentang masa depan berfungsi sebagai rangkuman aspirasi, sehingga harus tetap dibaca sebagai harapan dan bukan prediksi pembangunan.

Bahan pendukung kegiatan meliputi foto, rekaman wawancara, gambar lingkungan, dan berkas proyek penyuntingan. Bahan tersebut memiliki fungsi yang berbeda dari video final. Rekaman asli menyimpan informasi yang tidak seluruhnya masuk ke dalam karya, sedangkan berkas proyek memungkinkan penyuntingan lanjutan. Ketersediaan bahan merupakan modal pengarsipan; keteraturan penyimpanan dan penanggung jawab pengelolaan masih perlu dipastikan dalam tindak lanjut.

Human Interest dan Keterlibatan Masyarakat

Pendekatan *human interest* tampak pada penempatan pengalaman warga sebagai penghubung antartema. Informasi mengenai wilayah diperluas melalui penjelasan tentang kegiatan yang berlangsung di dalamnya. Penggunaan wawancara memberi ruang bagi cara masyarakat memaknai potensi dan kebutuhan desa. Pendekatan ini dianalisis dari struktur isi dokumenter, tanpa pengukuran respons emosional penonton.

Konsep Semetko dan Valkenburg membantu menjelaskan fungsi pengalaman personal dalam memberi sudut manusia pada suatu persoalan. (Sadiq et al., 2025) Pada dokumenter Rulung Mulya, prinsip tersebut diterapkan melalui hubungan antara suara narasumber dan gambar aktivitasnya. Pembahasan tentang potensi lokal menjadi lebih kontekstual karena dihubungkan dengan orang yang menjalani kegiatan tersebut. Kedekatan penyajian tidak dapat

langsung disamakan dengan keberhasilan memengaruhi penonton; kesimpulan semacam itu membutuhkan evaluasi penerimaan.

Keterlibatan masyarakat dalam program terutama berada pada pemberian informasi dan penampilan sebagai subjek dokumenter. Peran tersebut membantu mencegah isi hanya bersumber dari pengamatan mahasiswa. Kendali teknis masih berada pada pelaksana, sehingga tingkat partisipasi perlu dipahami sesuai pembagian peran tersebut. Panduan Lunch dan Lunch menempatkan kendali masyarakat terhadap representasi sebagai pembeda penting video partisipatif.(Lunch, 2006) Pelajaran bagi pengembangan berikutnya adalah memperluas kesempatan warga meninjau potongan wawancara dan draf sebelum publikasi.

Kehadiran warga dalam video juga menimbulkan tanggung jawab penyajian. Potongan wawancara perlu mempertahankan maksud pernyataan, dan gambar pendukung tidak semestinya menimbulkan hubungan yang menyesatkan. Rencana publikasi perlu memperhatikan kesediaan narasumber serta ketepatan informasi sebagaimana diarahkan dalam tindak lanjut program. Pemeriksaan bersama dapat membantu menjaga konteks sekaligus memberi kesempatan kepada mitra untuk memahami bentuk akhir media yang akan digunakan.

Kontribusi terhadap Informasi dan Promosi Desa

Kontribusi langsung kegiatan adalah tersedianya produk audiovisual yang menghubungkan lingkungan, aktivitas, potensi, dan harapan masyarakat dalam satu cerita. Produk tersebut menyediakan bahan yang dapat diputar pada pertemuan desa atau digunakan untuk memperkenalkan wilayah kepada pihak yang berkepentingan. Pemanfaatannya bergantung pada kesepakatan dan pengelolaan mitra. Artikel ini tidak menyatakan bahwa publikasi melalui saluran tertentu telah menghasilkan jangkauan tambahan karena statistik distribusi tidak menjadi bagian evaluasi.

Perbandingan dengan pengabdian di Sumberejo memperlihatkan pentingnya kesinambungan setelah produk selesai. Meiji dan rekan-rekan memasukkan pelatihan pembuatan video bagi masyarakat dan pemuda ke dalam kegiatan mereka (Harda et al., 2021). Pada program Rulung Mulya, pelibatan pemuda dalam produksi selanjutnya merupakan rekomendasi yang dapat dikembangkan. Perbedaan tersebut membantu menempatkan capaian program secara proporsional: video telah menjadi luaran, sedangkan kapasitas produksi mandiri warga memerlukan pendampingan tersendiri.

Hubungan gambar dan suara merupakan unsur yang dapat diperbaiki untuk mendukung fungsi informasi. Pertimbangan multimedia dari Mayer dan Moreno menunjukkan pentingnya menghindari materi yang tidak membantu pemahaman.(Mayer & Moreno, 2003) Penerapannya sebagai rekomendasi bagi dokumenter ini adalah menjaga keterdengaran

wawancara dan memilih gambar yang menjelaskan isi. Penggunaan musik, teks, dan transisi perlu dinilai berdasarkan kontribusinya terhadap cerita, tanpa menganggap kesan sinematik sebagai ukuran tunggal mutu komunikasi.

Manfaat promosi perlu dibedakan dari keberadaan produk. Video yang selesai diproduksi menyediakan sarana, sedangkan perubahan pengetahuan khalayak atau minat berkunjung merupakan hasil yang memerlukan pengukuran lain. Peningkatan kegiatan ekonomi berada lebih jauh lagi dan dipengaruhi banyak kondisi di luar media. Pemisahan tingkat hasil ini membuat kontribusi program dapat dinyatakan secara terukur tanpa mengurangi nilai dokumentasi yang telah dihasilkan.

Evaluasi Kendala dan Keberlanjutan

Evaluasi deskriptif menunjukkan bahwa aspek kualitas suara, variasi gambar, pengelolaan waktu, dan penataan arsip masih memerlukan pengembangan. Kebutuhan perbaikan suara berkaitan dengan kejelasan wawancara sebagai pembawa informasi. Variasi gambar berkaitan dengan kecukupan bahan untuk menjelaskan aktivitas dan menjaga kesinambungan cerita. Pengelolaan waktu perlu mempertimbangkan bahwa kesempatan merekam kegiatan warga tidak selalu dapat mengikuti urutan rencana produksi.

Penyesuaian pelaksanaan meliputi perekaman bertahap, pengaturan kembali jadwal, penggunaan perangkat yang tersedia, pemilihan tempat wawancara yang lebih tenang, dan penyeleksian audio serta gambar. Langkah tersebut menunjukkan upaya menjaga kelangsungan produksi dalam keterbatasan kegiatan KKN. Penanganan teknis perlu disesuaikan dengan masalah yang ditemui, sehingga perencanaan berikutnya dapat memprioritaskan kebutuhan yang berhubungan langsung dengan mutu hasil.

Tabel 2. Evaluasi Deskriptif dan Arah Tindak Lanjut.

Aspek	Hasil atau batas evaluasi	Arah pengembangan
Luaran utama	Tersedia dokumenter sekitar lima hingga tujuh menit	Menjaga berkas final dan mencatat versi
Penyajian cerita	Memuat desa, masyarakat, potensi, tantangan, dan harapan	Meninjau ketepatan konteks bersama narasumber
Kualitas teknis	Suara dan variasi gambar masih perlu dikembangkan	Memperbaiki perekaman audio dan perencanaan gambar
Partisipasi	Warga memberi informasi; mahasiswa mengelola produksi	Memperluas peran warga pada peninjauan dan produksi
Promosi	Jangkauan dan respons khalayak tidak diukur	Mencatat publikasi dan mengumpulkan tanggapan
Arsip digital	Materi tersedia sebagai bahan pengarsipan	Menetapkan pengelola dan membuat salinan cadangan

Keberlanjutan kegiatan dapat dimulai dari penetapan pengelola berkas di tingkat desa. Video final, rekaman asli, dan berkas proyek sebaiknya dipisahkan menurut jenisnya, diberi nama yang konsisten, dan disertai keterangan waktu serta isi. Salinan cadangan perlu disimpan pada media berbeda agar berkas tidak bergantung pada satu perangkat. Pembaruan dokumentasi dapat dilakukan ketika terdapat kegiatan atau perubahan informasi yang relevan, dengan tetap memeriksa persetujuan pemanfaatan rekaman.

Pelibatan pemuda dapat dikembangkan melalui pendampingan bertahap mengenai penyusunan cerita, wawancara, perekaman suara, dan penyuntingan sederhana. Evaluasi berikutnya dapat menambahkan pemeriksaan isi oleh mitra serta tanggapan penonton mengenai kejelasan informasi. Apabila video dipublikasikan, pencatatan saluran dan jangkauan dapat membantu menilai distribusi, tetapi perlu dilengkapi informasi tentang apa yang dipahami khalayak. Rekomendasi tersebut merupakan rencana penguatan, bukan hasil tambahan yang telah dicapai.

Keseluruhan kegiatan memperlihatkan bahwa pengembangan dokumenter dapat menghasilkan media pengenalan desa melalui kerja yang menghubungkan keterampilan audiovisual mahasiswa dengan pengetahuan masyarakat. Capaian program Desa dalam Lensa terletak pada tersedianya dokumenter kehidupan dan potensi Desa Rulung Mulya serta bahan pendukung dokumentasi. Nilai keberlanjutannya bergantung pada ketepatan representasi, pengelolaan arsip, dan kesempatan masyarakat untuk terlibat lebih jauh. Efektivitas promosi serta manfaat ekonomi memerlukan evaluasi lanjutan di luar capaian produksi yang dibahas dalam artikel ini.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Pengembangan video dokumenter melalui program *Desa dalam Lensa* berhasil menghasilkan media audiovisual yang mendokumentasikan kehidupan masyarakat, potensi lokal, tantangan, serta harapan warga Desa Rulung Mulya secara lebih terstruktur dan komunikatif. Pendekatan dokumentasi partisipatif dengan perspektif *human interest* memungkinkan penyajian informasi desa yang tidak hanya menampilkan kondisi wilayah, tetapi juga menghadirkan pengalaman masyarakat sebagai bagian dari identitas desa. Luaran berupa video dokumenter berdurasi lima hingga tujuh menit dan arsip digital pendukung dapat dimanfaatkan sebagai media pengenalan serta dokumentasi desa. Kegiatan ini masih memiliki keterbatasan karena belum mengukur efektivitas video terhadap peningkatan jangkauan promosi, pemahaman khalayak, maupun dampak ekonomi bagi masyarakat. Oleh karena itu, pemerintah desa dan pemangku kepentingan terkait disarankan untuk melakukan

pengelolaan arsip secara berkelanjutan, memperbarui dokumentasi sesuai perkembangan desa, serta melibatkan generasi muda dalam produksi dan pengelolaan konten digital. Kegiatan serupa pada masa mendatang juga perlu menambahkan evaluasi terhadap respons penonton dan efektivitas distribusi media agar manfaat video dokumenter sebagai sarana promosi dan representasi identitas desa dapat diketahui secara lebih komprehensif.

DAFTAR REFERENSI

- Boari, Y., Ottow, U., Papua, G., Yuniwati, I., & Polytechnic, B. S. (2024). *Pengantar metodologi pengabdian masyarakat* (Issue March).
- Bonaraja Purba. (2025). Strategi Pengelolaan Sumber Daya Alam untuk Mendukung Ekonomi Hijau di Indonesia. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Riset Pendidikan*, 4(2), 8946–8951.
- Food and Agriculture Organization of the United Nations (FAO). (2023). *Participatory Video in Agrifood Systems and Digital Environments: A Practitioner's Guide*. FAO; Rome.
- Harda, N., Meiji, P., Fahmi, R. T., Hesti, J., Purwasih, G., Arif, A., Profil, V., Sumberejo, P., & Pariwisata, P. (2021). Pengembangan aspek pariwisata sumberejo melalui pembuatan dan pelatihan video profil. *Jurnal Praksis Dan Dedikasi (JPDS)*, 4(1), 30–35.
- Lailli, A. N., Qanita, E., Birzah, F., & Bilqis, M. (2026). ANALISIS KARAKTERISTIK MEDIA PEMBELAJARAN DIGITAL MELALUI PERSPEKTIF PRINSIP MULTIMEDIA. *KAMPUS AKADEMIK PUBLISING Jurnal Multidisiplin Ilmu Akademik (JMIA)*, 3(2), 976–989.
- Lunch, N. (2006). *Insights into Participatory Video: A Handbook for the Field*. Insight.
- Mayer, R. E., & Moreno, R. (2003). Nine Ways to Reduce Cognitive Load in Multimedia Learning. *EDUCATIONAL PSYCHOLOGIST*, 38(1), 43–52.
- Muslikhah, H., & Pamungkas, J. (2022). Penggunaan Ruang Media Audio Visual pada Kegiatan Pengembangan Seni sebagai Ajang Kreatifitas Anak. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(6), 6079–6089. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i6.2853>
- Purwanza, S. W., Wardhana, A., Mufidah, A., Renggo, Y. R., Hudang, A. K., Setiawan, J., & Darwin. (2022). Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Kombinasi. In *Media Sains Indonesia* (Issue March).
- Rijali, A. (2019). Analisis Data Kualitatif. *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*, 17(33), 81. <https://doi.org/10.18592/alhadharah.v17i33.2374>
- Rosdiana, L., & Sari, M. (2023). Analisis Semiotika Fotografi “Human Interest” Karya Suhendro Winarso. *Ars*, 26, 1–6. <https://doi.org/10.24821/ars.v26i1.5461>
- Sadiq, M., Croucher, S. M., & Dutta, D. (2025). An Analysis of Online Newspaper Framing of the COVID-19 Vaccine Rollout in Nigeria. *Journal Media*, 1–16.
- Sahid, U. (2025). Energi Baru Terbarukan dalam Bingkai Media di Indonesia. *Jurnal ILMU KOMUNIKASI*, 22(86), 145–162. <https://doi.org/10.24002/jik.v22i2.8259>
- Simarmata, R. K. (2021). PENERAPAN MEDIA AUDIO VISUAL UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN BERBICARA BAHASA. *JURNAL ILMIAH AQUINAS*, 4(2), 230–239.

Susila, M. D., Suradarma, I. B., Atmojo, Y. P., Hilmi, M. R., Luh, N., Srinadi, P., & Hostiadi, D. (2022). Potensi dan Keunggulan Desa Petang Melalui Video Profil sebagai Sarana Informasi kepada Masyarakat. *WIDYABHAKTI JURNAL ILMIAH POPULER*, 5(1), 25–31.